

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di sekolah sebagian besar masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Penggunaan metode konvensional tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif. Siswa kurang mandiri dan cenderung bergantung pada guru untuk mendapatkan materi pelajaran. Proses pembelajaran konvensional secara umum juga didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan siswa yang lain cenderung banyak diam. Tugas kelompok dalam pembelajaran konvensional seringkali hanya dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok yang biasanya pandai.

SMA Negeri 1 Tapa merupakan Sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone-Bolango dengan alamat Jl. Tapa Kabila No. 57 A Desa Bulotalangi. Dilihat dari sekolah-sekolah yang terdapat di kecamatan tapa, SMAN 1 Tapa adalah satu-satunya sekolah menengah atas yang terdapat di Kecamatan Tapa. Dari pengamatan dan observasi selama penelitian di SMA Negeri 1 Tapa, Siswa yang masuk di SMAN 1 Tapa yaitu siswa-siswa dari SMP yang berada di sekitar kecamatan Tapa seperti SMP Negeri 1 Tapa, SMP Negeri 3 Tapa dan sekitarnya. Pembagian kelompok kelas di SMAN 1 Tapa dibagi menjadi 3 kelas heterogen dimana setiap siswa didalam kelas ada perempuan dan laki-laki, pembagian siswa di kelas ini tidak berdasarkan prestasi siswa, melainkan siswa yang berprestasi dan tidak berprestasi dijadikan satu, dan

masing-masing kelas mempunyai siswa berprestasi di dalamnya. Proses pembelajaran di SMAN 1 Tapa bersifat homogen dimana guru membelajarkan siswa di setiap kelas itu dengan model dan metode yang sama, bahkan karena sudah menjadi kebiasaan guru hanya fokus mengajar dan sering memberikan pekerjaan rumah sehingga hal tersebut menambah rasa bosan siswa terhadap mata pelajaran terutama mata pelajaran yang mempunyai banyak rumus salah satunya fisika.

Hasil belajar siswa di SMAN 1 Tapa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM disajikan pada tabel 1.1. Hal ini belum tercapai mungkin disebabkan oleh beberapa hal diantaranya belum tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran di kelas masih belum melibatkan siswa secara aktif. Kondisi demikian yang menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang masih banyak mendapat nilai di bawah KKM.

Tabel 1.1 Data Hasil Ulangan Semester Ganjil Kelas X MIA di SMAN 1 Tapa

Kelas	KKM	Jumlah siswa (orang)	Siswa tuntas	Persentase Siswa Tuntas (%)
XMIA 1	70	26	17	65
XMIA 2	70	28	19	67
XMIA 3	70	27	16	59

Sumber data : Tata Usaha SMA Negeri 1 Tapa

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa persentase (%) ketuntasan hasil ujian semester ganjil Fisika kelas X SMAN 1 Tapa masih belum memuaskan yang mana Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran fisika kelas 10

adalah 70. Menurut Mulyasa (2013: 131) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas telah mencapai KKM. Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari ke tiga kelas X SMAN 1 Tapa nilai yang mencapai X MIA 2 dengan jumlah siswa yang mencapai tuntas 67% (19 orang tuntas) dari 28 siswa dan yang mendapatkan nilai terendah adalah kelas X MIA 3 dengan jumlah siswa mencapai tuntas sebesar 59% (16 orang tuntas) dari 27 siswa. Hal ini diduga disebabkan pada proses pembelajaran guru belum menerapkan metode atau model pembelajaran yang bervariasi, alasan peneliti ingin meneliti di sekolah ini karena pembelajaran fisika di SMAN 1 Tapa masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional, pembelajaran konvensional lebih banyak mendengarkan guru di depan kelas dan tidak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pelajaran Fisika juga kurang diminati siswa karena siswa berfikir pelajaran fisika terlalu membosankan dan banyak menggunakan rumus sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran.

Akibat dari suatu anggapan bahwa fisika itu sulit, sehingga memunculkan rasa bosan, acuh, tidak senang terhadap mata pelajaran fisika. Perilaku yang demikian oleh guru harus diketahui dan dicari solusinya. Pada pembelajaran fisika diperlukan banyak latihan penyelesaian soal-soal yang dibentuk dalam percobaan terstruktur yang dialami dan dibuktikan sendiri. Dari suatu pengalaman bahwa dalam pemecahan fisika akan berhasil jika siswa banyak berlatih dan terampil menyelesaikan persoalan-persoalan fisika dan dapat melihat contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan metode eksperimen.

SMAN 1 Tapa memiliki fasilitas laboratorium fisika yang memadai, alat-alat dan bahan praktikum yang menunjang tetapi jarang digunakan dan bahkan hanya dijadikan pajangan di laboratorium, kurangnya guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mempraktekannya langsung sehingga siswa merasa bosan karena guru hanya menjelaskan tidak mempraktekkan atau tidak di praktikumkan. Dalam hal ini peneliti coba mengkaji dan memberikan solusi untuk siswa dapat menggunakan laboratorium secara lebih efektif dengan menggunakan metode eksperimen didalam proses pembelajaran.

Hidani (2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran fisika terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu model dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran fisika, serta hasil belajar siswa adalah metode eksperimen.

Menurut Djamarah dan Zain (dalam Susanti, 2013), metode eksperimen adalah cara penyajian dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Alasan dipilihnya metode eksperimen ini yaitu karena akan melatih peserta didik bertanggung jawab serta banyak membantu siswa dalam pemahaman materi pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

Slavin (2005: 143) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemula bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Rusman (2014: 213) menyatakan bahwa STAD merupakan pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok beranggotakan 4 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena efektif dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Pemilihan tentang model pembelajaran ditinjau berdasarkan penelitian sebelumnya Penelitian Adnyani (2012) menggunakan desain eksperimen membuktikan bahwa siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan yang diajar secara konvensional. Demikian juga penelitian Wagiu (2013) yang meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran fisika di SMA Katolik Karitas Tomohon, Sulawesi Utara, membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan hasil belajar siswa lebih baik dari pada yang dibelajarkan secara konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe student teams***

achievement division (STAD) dengan menggunakan metode eksperimen terhadap hasil belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tapa”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari masalah yang ditemukan dalam pembelajaran maka permasalahan yang ditemukan mencakup :

1. Hasil belajar fisika masih di bawah KKM
2. Pembelajaran di kelas hanya menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Guru masih kurang menggunakan metode eksperimen pada proses pembelajaran fisika, sehingga pembelajaran masih kurang melibatkan peran aktif siswa
4. Peserta didik hanya menghafal rumus-rumus fisika untuk mengerjakan soal tanpa mengerti maknanya sehingga fisika menjadi terasa sulit dibenak mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dijadikan titik tolak penelitian untuk dicari jawabannya dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan menggunakan metode eksperimen dan kelas yang menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang tidak menggunakan metode eksperimen?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang

menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* dengan menggunakan metode eksperimen dan kelas yang menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* yang tidak menggunakan metode eksperimen”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa : dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggungjawab pada kelompok belajarnya dan meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi Guru : sebagai referensi tentang penggunaan model dan metode yang sesuai untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Kepala Sekolah : memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai salah satu inovasi model pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran fisika
4. Bagi Peneliti : meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saat mengajar apabila menjadi tenaga pendidik.